

BAB I

PENDAHULUAN

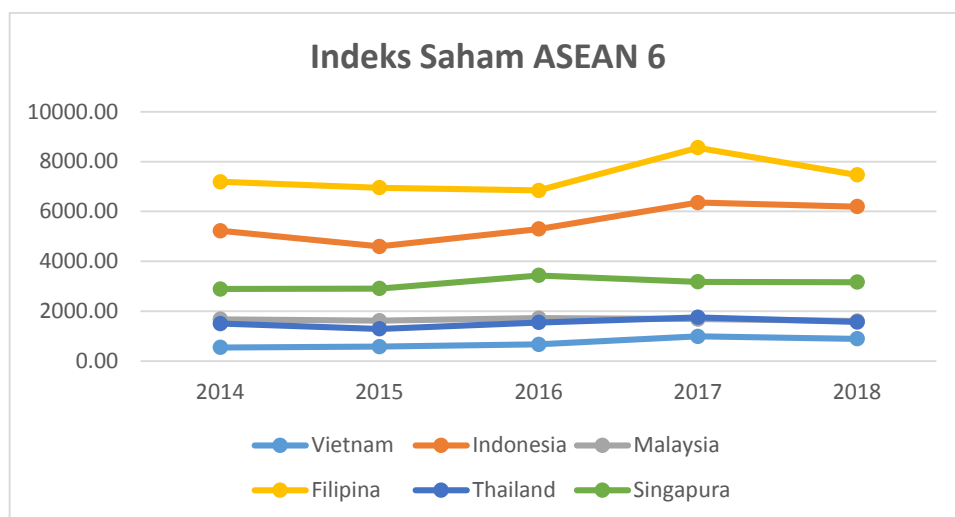
1.1 Latar belakang

Bagi suatu negara pasar modal merupakan hal yang sangat penting bagi perekonomian. Investasi dapat dikatakan mempengaruhi perekonomian apabila investasi tersebut digunakan untuk melakukan pembiayaan pada sektor riil sehingga apabila sektor riil telah berkembang dengan baik maka output nasional pun akan meningkat (Sumanto, 2006). Pembiayaan sektor riil ini dapat dilakukan melalui sektor perbankan dan sektor keuangan lainnya seperti pasar modal.

Investasi atau aliran modal juga termasuk menjadi kerjasama ASEAN Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *Asean Economic Community* (AEC) adalah suatu realisasi integrasi ekonomi yang terkandung di dalam visi ASEAN 2020 dan awal pelaksanaan MEA pada 31 Desember 2015 (Naukoko, 2017). Menurut Pratiwi dan Mahmudah (2013) hal-hal yang diharapkan dari MEA antara lain : 1) Pasar tunggal dan kesatuan bisnis produksi 2) Kawasan ekonomi yang berdaya saing 3) Pertumbuhan ekonomi yang merata 4) Meningkatkan kemampuan untuk berintegrasi dengan perekonomian global. Ketentuan tersebut mengakibatkan adanya perdagangan barang, jasa, modal dan investasi secara bebas maka hal ini akan berdampak pada mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan volatilitas pasar modal dan hubungan terhadap perekonomian.

Pasar modal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menjadi salah satu alternatif sumber pembiayaan, salah satu instrument yang

ditawarkan oleh pasar modal adalah saham. Pergerakan harga saham di tunjukkan di bursa efek adalah indeks harga saham. Indeks ini berfungsi sebagai indikator trend pasar artinya kondisi pasar pada suatu kondisi tertentu dapat digambarkan melalui pergerakan indeks, dan bisa dilihat apakah pasar sedang aktif atau lesu. Setiap negara memiliki nama indeks harga sahamnya masing – masing dalam pasar modal Indonesia memiliki nama IHSG, Vietnam VN-Index, Malaysia KLCI, Thailand SET, Filipina PSEi, dan Singapura STI.



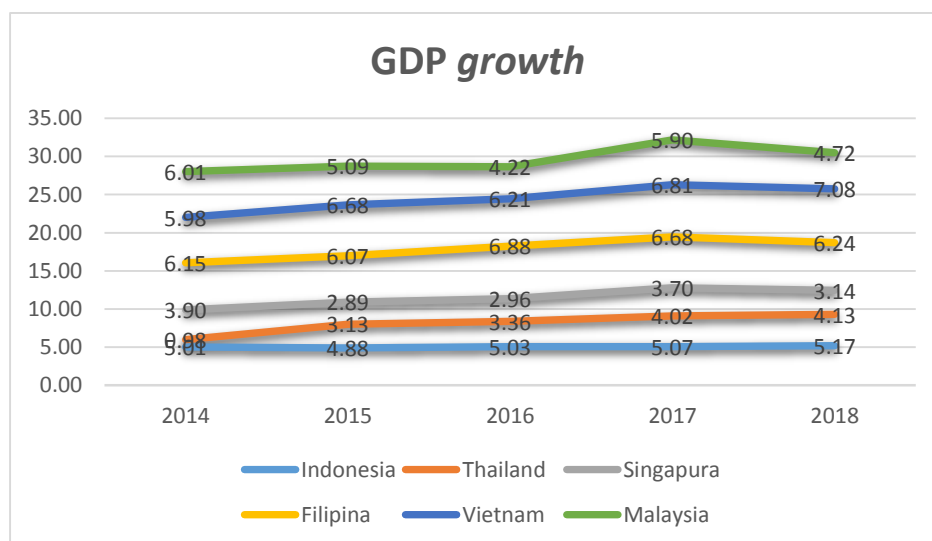
Sumber : Trading.com

Grafik 1.1
Indeks Harga Saham ASEAN 6

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dapat dilihat pada grafik 1.1 menunjukkan kondisi pasar modal di negara ASEAN 6 rata – rata mengalami fluktuasi. Menurut Novasari (2013) ada dua faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersifat makro seperti kondisi ekonomi, situasi politik, dan keamanan, serta rumor – rumor yang sengaja dibuat oleh spekulasi atau

orang – orang yang ingin mendapatkan keuntungan dari situasi tersebut. Menurut Affandi (2015) kinerja pasar modal ditentukan berbagai macam faktor, salah satunya adalah kondisi perekonomian pada negara itu sendiri. Kondisi perekonomian suatu negara dapat dilihat dari indikator variabel ekonomi makro. Menurut Wijayanti (2013) ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pasar modal yaitu indikasi aktivitas ekonomi agregat seperti GDP, nilai tukar mata uang, dan tingkat inflasi.

Pertumbuhan GDP sebagai indikator pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan perkembangan pasar modalnya. Menurut Wijayanti (2013) Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran yang ditandai dengan kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga.



Sumber : WorldBank

Grafik 1.2
GDP growth ASEAN 6

Pada grafik 1.2 pertumbuhan GDP setiap negara memiliki keadaan yang berbeda – beda pada lima tahun terakhir, Singapura, Indonesia, dan Thailand kondisi pertumbuhan GDP selama lima tahun terakhir terus naik setiap tahunnya, akan tetapi jika dilihat pada grafik 1.1 kondisi indeks harga saham Singapura, Indonesia dan Thailand mengalami naik turun sedangkan Malaysia, Vietnam, dan Filipina kondisi pertumbuhan GDP selama lima tahun terakhir mengalami naik turun. akan tetapi naiknya GDP pada tahun 2017 mampu membawa nilai indeks mereka juga naik. Sangkyun (1997) menyatakan hasil penelitian pengaruh antara harga konsumen, GDP, tingkat inflasi dan tingkat bunga terhadap return saham mendapat hasil bahwa hanya GDP yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh. Wijayanti (2013) mendapatkan hasil penelitian Pertumbuhan *Gross Domestic Products* (GDP) mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang namun tidak signifikan.

Variabel yang kedua yakni nilai tukar, adanya ketidak pastian nilai tukar menjadi risiko yang ditimbulkan dalam kegiatan pasar modal. Hal ini tergantung atas permintaan uang tersebut dan di akui serta di terima secara luas sebagai alat pembayaran pada pasar internasional. Mata uang yang dapat di gunakan sebagai alat transaksi di pasar internasional yaitu dollar Amerika Serikat yang merupakan mata uang yang relatif stabil dan kuat (*hard currency*). Maka mata uang ini dapat di gunakan sebagai alat transaksi di pasar internasional.

Pada tabel 1.1 dapat dilihat nilai tukar setiap negara pada dollar Amerika rata – rata mengalami pelemahan tiap tahunnya hal ini disebabkan

juga oleh kebijakan – kebijakan yang dilakukan oleh amerika dan kebijakan dalam negeri. Sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi bahwa jika suatu negara pertumbuhan ekonominya meningkat positif yang dapat dilihat dari beberapa faktor ekonomi makro, meningkatnya ekspor yang turut berkontribusi terhadap neraca pembayaran. Maka dari itu tidak heran bahwa nilai tukar setiap tahun mengalami depresiasi. jika nilai ekspor meningkat maka seharusnya pasar modal juga ikut meningkat karena produksi barang dan jasa semakin banyak dan suatu perusahaan membutuhkan modal dalam suatu produksi.

Tabel 1.1
Perkembangan nilai tukar mata uang terhadap dollar amerika negara ASEAN 6

Tahun	Indonesia	Thailand	Singapura	Filipina	Vietnam	Malaysia
2014	11865.21	32.48	1.27	44.40	21148.00	3.27
2015	13389.41	34.25	1.37	45.50	21697.57	3.91
2016	13308.33	35.30	1.38	47.49	21935.00	4.15
2017	13380.83	33.94	1.38	50.40	22370.09	4.30
2018	14236.94	32.31	1.35	52.66	22602.05	4.04

Sumber : WorldBank

Jika dilihat dari grafik 1.1 pasar modal setiap negara rata – rata mengalami naik turun setiap tahunnya berbeda dengan nilai tukar yang setiap tahunnya mengalami kenaikan atau pelemahan terhadap dollar amerika. Penelitian yang dilakukan Wangbangpo dan Sharma (2002) menyatakan harga saham di negara Indonesia, Malaysia Filipina, memiliki hubungan positif dengan nilai tukar dan sebaliknya berhubungan negatif di Singapura dan Thailand.

Variabel ketiga yakni Inflasi Menurut Sunardi dan Ula (2017) kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian dapat diartikan sebagai inflasi. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga - harga. Jika kenaikan harga yang dinikmati perusahaan lebih rendah dibandingkan peningkatan biaya produksi maka profit perusahaan akan turun. Menurut Tandelin (2010) Penurunan laba perusahaan akan membuat harga saham perusahaan turun dan mengakibatkan indeks harga saham melemah.

Tabel 1.2
Perkembangan inflasi di negara ASEAN 6

Tahun	Indonesia	Thailand	Singapura	Filipina	Vietnam	Malaysia
2014	6.40%	1.90%	1.03%	3.61%	4.09%	3.14%
2015	6.36%	-0.90%	-0.52%	0.67%	0.63%	2.10%
2016	3.53%	0.19%	-0.53%	1.25%	2.67%	2.08%
2017	3.81%	0.67%	0.58%	2.85%	3.52%	3.80%
2018	3.20%	1.06%	0.44%	5.21%	3.54%	0.97%

Sumber :Statista.com

Pada tabel 1.2 perkembangan inflasi pada setiap negara di ASEAN 6 pada lima tahun terakhir dapat dilihat pada setiap negara memang memiliki inflasi yang berbeda – beda, karena di dalam suatu negara memiliki penerapan kebijakan yang mereka terapkan berbeda – beda. Menurut hasil penelitian Wangbangpo dan Sharma (2002) Inflasi yang tinggi di Indonesia dan Filipina mempengaruhi hubungan negatif jangka panjang antara harga saham dan jumlah uang beredar, sementara inflasi di Malaysia, Singapura, dan Thailand memicu efek positif bagi pasar saham mereka.

Kestabilan perekonomian negara ditentukan pula oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi baik secara domestik maupun secara eksternal. Menurut Suganda dan Soetrisno (2016) peristiwa besar yang berkejolak di negara besar lainnya turut mempengaruhi kondisi perekonomian bangsa yang pada akhirnya memberi dampak terhadap pergerakan harga saham maupun integrasi pasar modal di kawasan tertentu. Terdapat beberapa krisis besar yang dikategorikan sebagai risiko sistematis yang mempengaruhi perekonomian dunia, salah satunya krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008.

Berdasarkan uraian – uraian diatas, maka pengaruh variabel makro ekonomi khususnya GDP, Nilai tukar, dan Inflasi terhadap masing – masing pasar modal pada negara ASEAN 6 menjadi menarik untuk dikaji secara lebih terinci, sehingga pemerintah tidak salah dalam mengambil kebijakan dan menjadi lebih baik dan terarah sehingga menciptakan kondisi ekonomi suatu negara yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas ada beberapa rumusan masalah yang dapat dirumuskan diantaranya :

1. Bagaimana pengaruh GDP terhadap pasar modal di 6 negara ASEAN ?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar dollar Amerika terhadap pasar modal di 6 negara ASEAN ?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pasar modal di 6 negara ASEAN ?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan MEA terhadap pasar modal di 6 negara ASEAN ?

5. Bagaimana pengaruh krisis Subprime Mortgage terhadap pasar modal di 6 negara ASEAN ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh GDP terhadap pasar modal di 6 negara ASEAN
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pasar modal di 6 negara ASEAN
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pasar modal di 6 negara ASEAN
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan MEA terhadap pasar modal di 6 negara ASEAN
5. Untuk mengetahui pengaruh krisis Subprime Mortgage terhadap pasar modal di 6 negara ASEAN

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna tidak hanya untuk penulis tapi dapat berguna untuk memberikan sumbangsih pemikiran terhadap orang lain yang dapat dilihat dari sudut pandang praktis yang berarti bermanfaat bagi ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi moneter khususnya yang berkaitan dengan kebijakan moneter. Yang kedua dari sudut pandang teoritis yang artinya dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan khalayak umum tentang bagaimana pengaruh variabel makro ekonomi khususnya GDP, nilai tukar, dan inflasi serta pengaruh kebijakan MEA, dan krisis *Subprime Mortgage* pada Pasar modal yang ada di 6 negara ASEAN, yaitu Malaysia, Singapura, Filipina, Vietnam, Thailand dan Indonesia.